

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah mengenal tanaman yang mempunyai khasiat obat atau menyembuhkan berbagai macam penyakit. Saat ini, para peneliti semakin berkembang untuk mengeksplorasi bahan alami yang mempunyai aktivitas biologis yang positif bagi manusia.

Penggunaan tanaman sebagai obat didasari oleh pengalaman turun temurun dan dianggap cukup manjur untuk mengobati berbagai penyakit, terutama oleh mereka yang telah membuktikan khasiatnya. Banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintetis. Walaupun demikian bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan, bila penggunaannya kurang tepat.

Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah tanaman ceremai. Tumbuhan ini merupakan suku *Euphorbiaceae*, di beberapa daerah di Indonesia namanya berbeda-beda, pohon ini berasal dari India, dapat tumbuh pada tanah kekurangan sampai kelebihan air, ceremai banyak ditanam orang di pekarangan rumah, daun ceremai yang masih muda bisa dimakan sebagai sayuran, buah muda bisa dimasak bersama sayuran untuk menyedapkan masakan karena memberi rasa asam, dan dapat juga dimakan setelah dibuat manisan atau selai. Ceremai diduga mempunyai kandungan kimia yang aktivitasnya sebagai antibakteri. Kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman ini adalah polifenol, flavonoid dan tanin (Poeloengan, 2004). Kelompok-kelompok utama bahan kimia yang dapat memberikan aktivitas antimikroba salah satunya adalah fenol dan turunan persenyawaan dari fenol (Pelczar dan Chan, 1988).

Penyakit saluran pencernaan hingga saat ini masih menjadi ancaman masyarakat dan seringkali menimbulkan kematian, terutama pada anak-anak. Ada tiga penyakit saluran pencernaan yang hingga saat ini masih jadi ancaman yakni diare, demam tifoid, dan cacingan. *Salmonella typhi* merupakan salah satu penyebab penyakit pencernaan yakni demam tifoid dengan cara menyerang manusia dengan masuk ke saluran pencernaan dan melalui aliran darah masuk ke hati dan limpa (Maulana, 2011). Meskipun demam tifoid menyerang semua umur, namun golongan terbesar tetap pada usia kurang dari 20 tahun (Widoyono, 2005).

Daun ceremai memiliki kandungan zat aktif seperti flavonoid, tannin dan polifenol. Sebagian besar flavonoid memiliki aktivitas sebagai antibakteri (Dalimarta, 2007).

Masyarakat Bolaang mongondow selatan sejak lama menggunakan daun ceremai sebagai pengobatan alternatif terhadap penyakit demam tifoid. Secara empiris, masyarakat Gorontalo juga memanfaatkan tanaman ini untuk penyakit tersebut dengan cara merebus beberapa helai daun dan meminum air rebusannya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui senyawa fitokimia yang terkandung dalam daun ceremai serta dapat melihat sejauh mana daya hambat ekstrak daun ceremai terhadap *Salmonella typhi*

1.2 Rumusan Masalah

1. Senyawa metabolit sekunder apakah yang terkandung dalam daun ceremai?
2. Apakah ekstrak daun ceremai dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella Typhi*?

1.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada daun ceremai
2. Mengetahui kemampuan ekstrak daun ceremai dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella Typhi*.

1.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, memberikan tambahan wawasan tentang tumbuhan yang memiliki aktivitas dalam menghambat bakteri *Salmonella typhi*
2. Bagi masyarakat, memberikan informasi tentang kandungan kimia dalam daun ceremai yang berfungsi dalam menghambat bakteri *Salmonella typhi*.
3. Bagi pemerintah, memberikan informasi tentang potensi daun ceremai sebagai penghambat bakteri *Salmonella typhi*